

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A Landasan Teori

1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran atau pemberi kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Akuntansi adalah seni mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Secara luas, akuntansi juga dikenal sebagai bisnis.

Akuntansi bertujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan manajer, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham kreditur. Pencatatan harian terlibat dalam proses ini dikenal dengan istilah pembukuan. Akuntansi keuangan adalah suatu cabang dari akuntansi dimana informasi keuangan pada suatu bisnis dicatat, diklasifikasikan, diringkas, diinterpretasikan, dan dikomunikasikan.

Menurut Hery (2015, 3) mengatakan bahwa :

“Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya”.

Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi

yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisa laporan keuangan.

Menurut (Hery 2015, 132) mengatakan bahwa :

“Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisa laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama”.

Tujuan dan manfaat analisa laporan keuangan adalah:

- a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu baik aset, liabilitas, ekuitas maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- d) Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- f) Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai

hasil yang telah dicapai.

Disisi lain,tujuan analisa laporan keuangan menurut adalah sebagai berikut:

a) *Screening*

Analisa dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan *merger*.

b) *Forecasting*

Analisa dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa akan datang.

c) *Diagnosis*

Analisa dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi di dalam perusahaan,baik dalam manajemen operasi,keuangan,ataupun masalah lainnya.

d) *Evaluation*

Analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen,kinerja operasional,tingkat efisiensi,dan lain sebagainya.

e) *Understanding*

Dengan melakukan analisa laporan keuangan,informasi mentah yang ada di dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

2 Pengertian Pajak

Definisi pajak menurut undang-undang nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas undang-undang nomor 6 tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan pada pasal 1 ayat 1 berbunyi

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat“.

Sedangkan menurut (Mardiasmo 2016, 3) dalam buku Perpajakan-Edisi Terbaru 2016 mengatakan bahwa definisi pajak adalah sebagai berikut:

“Iuran kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur:

- a) Iuran dari rakyat kepada negara, yang berhak memungut pajak hanyalah negara, iuran tersebut berupa uang (bukan barang).
- b) Berdasarkan undang-undang, pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
- c) Tanpa jasa timbal balik atau kontraprestasi dari negara yang secara langsung dapat ditunjuk. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
- d) Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yaitu pengeluaran-pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

2.1. Fungsi Pajak

1) Fungsi anggaran (*budgetair*)

Pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

2) Fungsi mengatur (*regulerend*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Contohnya adalah:

- a) Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras.
- b) Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif.

2.2. Pengelompokan Pajak

Pajak dibagi menjadi tiga golongan, sebagai berikut:

1) Menurut golongannya, sebagai berikut:

- a) Pajak langsung, yaitu pajak yang harus dipikul sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain. Contohnya pajak penghasilan (PPh).
- b) Pajak tidak langsung, yaitu pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain. Contohnya pajak pertambahan nilai (PPN).

2) Menurut sifatnya, sebagai berikut:

- a) Pajak subjektif, yaitu pajak yang berpangkal atau berdasarkan

pada subjeknya, dalam arti memerhatikan keadaan diri wajib pajak. Contohnya pajak penghasilan (PPh).

b) Pajak objektif, yaitu pajak yang berpangkal pada objeknya, tanpa memerhatikan keadaan diri wajib pajak. Contohnya pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan atas barang mewah (PPN dan PPnBM).

3) Menurut lembaga pemungutnya, sebagai berikut:

a) Pajak pusat, yaitu pajak yang dipungut pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga Negara. Contohnya pajak penghasilan (PPh), pajak pertambahan nilai (PPN), pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM), dan bea materai.

b) Pajak daerah, yaitu pajak yang dipungut pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah. Pajak daerah terdiri dari:

- i. Pajak provinsi, contohnya pajak kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor.
- ii. Pajak kabupaten atau kota, contohnya pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan.

3 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai

pasar saham, rata – rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan umumnya dibagi menjadi 3 kategori yaitu *large firm*, *medium firm* and *small firm*. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang (Deddy 2016).

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \frac{\text{Logaritma}}{\text{Natura Total Aset}}$$

Sumber: Maya, 2014

4 Profitabilitas (ROA)

Menurut (Hery 2015, 226) mengatakan bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Menurut (Hery 2015, 227-228) mengatakan bahwa :

“Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk barang dan jasa kepada para pelanggannya”.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun

sekarang.

- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset *return on asset (ROA)* semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menghitung *return on asset* dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Hery2015, 228)

5 *Leverage (DER)*

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, tentu saja perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis dan sebagainya (Hery 2015, 188).

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak faktor (Hery 2015, 189). Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memilih sumber pembiayaan antara lain:

- a) Kemudahan dalam mendapatkan dana.
- b) Jumlah dana yang dibutuhkan.
- c) Jangka waktu pengembalian dana.
- d) Kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman.
- e) Pertimbangan pajak.
- f) Masalah kendali perusahaan.
- g) Pengaruhnya terhadap laba per saham.

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan adalah:

- a) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada

kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.

- b) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- d) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
- e) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- g) Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- h) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan hutang bagi kreditor.
- i) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
- j) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.
- k) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.

l) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.

m) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Rasio utang terhadap modal *debt to asset equity (DER)* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Sumber: (Hery 2015, 169)

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016) bahwa semakin tinggi *return on asset* maka semakin besar laba yang di diperoleh perusahaan dan sebaliknya, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas maka laba perusahaan semakin tinggi sehingga pajak yang dibebankan perusahaan akan semakin tinggi, sehingga perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak.

6 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak erat sekali kaitannya dengan perusahaan yang ingin memaksimalkan laba perusahaan. Pajak merupakan unsur pengurang laba yang merugikan bagi setiap perusahaan, namun disisi lain pajak merupakan kontribusi besar bagi negara.

Menurut (Jenda 2018) mengatakan bahwa :

“*Tax avoidance* merupakan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan masih dalam batas yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Definisi penghindaran pajak di atas menunjukkan bahwa penghindaran pajak merupakan upaya pengurangan atau penghematan pajak sepanjang hal ini dimungkinkan oleh peraturan yang ada. Menurut (Dyrenge .et.al. dalam Musyarofah 2016), penghindaran pajak dihitung dengan rumus, *cash effective tax rate (CETR)* yaitu, kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

Sumber: (Musyarofah 2016)

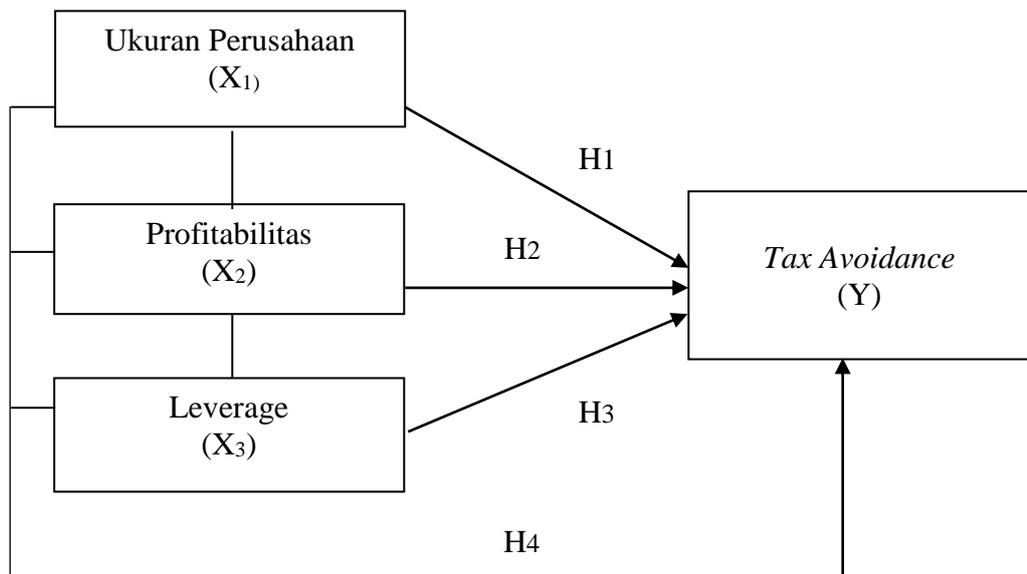
B Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverag* terhadap

penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan yang diukur dengan proksi *cash effective tax rate (CETR)*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Keterkaitan antar variabel dinyatakan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar II.1

Kerangka Pemikiran



1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko 2007). Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula. Perusahaan berskala kecil tidak dapat mengelola beban pajaknya secara optimal karena ahli dalam bidang perpajakan yang minim (Nicodeme 2007 dalam Darmadi 2013). Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agent untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agent, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktifitas perusahaan. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan.

Aset yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan ukuran perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula

perusahaan tersebut. Namun setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan yang dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan sehingga besarnya beban pajak juga akan berkurang seiring dengan penyusutan tersebut. Menurut (Ardyansah 2014, 25) menyebutkan bahwa semakin besar sebuah perusahaan maka akan semakin rendah *cash effective tax rate (CETR)* yang dimiliki perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil *cash effective tax rate (CETR)*, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan dapat melakukan tindakan penghindaran pajak karena semakin kecil *cash effective tax rate (CETR)* disebabkan oleh kecilnya beban pajak yang dibayarkan dibandingkan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan. Penghindaran pajak dapat terjadi karena perusahaan yang besar memiliki ruang yang lebih besar untuk perencanaan pajak dengan tujuan menurunkan *cash effective tax rate (CETR)*, sesuai dengan penelitian (Gemilang, 2017, 37). Dari penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang di kenal dengan *return on*

asset (ROA). Menurut (Dewinta dan Setiawan2016) bahwa semakin tinggi *return on asset* maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan dan sebaliknya, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitasmaka laba perusahaan semakin tinggi sehingga pajak yang dibebankan perusahaan akan semakin tinggi, sehingga perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak.

H2: Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

1 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage menunjukkan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan biayai dengan utang, yang di kenal dengan *debt to asset (DTA)*. Menurut urniasih dan Sari(2013) bahwa semakin tinggi *debt to asset* maka semakin besar utang yang ditanggung perusahaan sehingga penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen akan semakin rendah. Hubungan antara *leveraged* dengan penghindaran pajak berdasarkan riset sebelumnya menunjukkan tidak berpengaruh antara *debt to asset (DTA)* terhadap penghindaran pajak (Ida Ayu2016), artinya semakin tinggi *debt to asset (DTA)*, tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3:*Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

2 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya ketiga variabel independen tersebut diduga berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka data diduga juga bahwa jika variabel tersebut diuji secara bersama-sama terhadap variabel dependen maka hasilnya akan berpengaruh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H4: Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.